

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Tafsir An-Nur**

##### **1. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy**

Tengku Hasbi ash-Shiddiqie merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang lahir di Aceh, tanggal 10 Maret 1904 dari keturunan keluarga ulama pejabat. Pada waktu itu, Aceh sedang bersimpah darah karena berperang melawan Belanda, sementara itu di Jawa fajar pembaruan pemikiran Islam mulai bersinar (Damami, 1998: 149). Nama asli beliau adalah Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Nama “ash-Shiddieqy” merupakan nama yang dinisbatkan kepada nama Abu Bakar ash-Shiddieq” (Khairudin dan Syafril, 2015: 84). Berdasarkan keturunan keluarga, Muhammad Hasbi adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar As-Shiddiq. Beliau adalah anak dari pasangan Teungku Amrah, putri Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi dan Al-Hajj Teungku Muhammad Husen Ibn Muhammad Mas’ud (As Shiddieqy, 2000: 277).

Muhammad Hasbi ketika menginjak umur 6 tahun ditinggal oleh ibunya untuk selamanya dan kemudian diasuh oleh bibinya yang bernama Teungku Syamsiyah. Tidak berselang lama, dua tahun kemudian pada tahun 1912 ibu asuhnya meninggal dunia. Sepeninggal Teungku Syamsiyah, ia memilih tinggal di rumah kakeknya yang bernama Teungku Maneh daripada tinggal bersama ayahnya. Hasbi bahkan sering tidur di

meunasah (langgar) (Ismatullah, 2014: 141). Menginjak usia 8 tahun, setelah kepergian bibinya, Hasbi kemudian pergi *meudagang* (nyantri) dari dayah (pesantren) satu ke dayah lain ( Ash-Shiddieqy, 2000: 277). Ia kemudian berjumpa dengan ayahnya hanya pada saat belajar atau mendengarkan fatwanya dalam menyelesaikan masalahnya.

Muhammad Hasbi adalah seorang tokoh dari keluarga terpandang serta keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq yang ke-37. Kendatipun demikian, tidak memberikan jaminan keistimewaan hidup pada Hasbi bahkan penderitaan juga dialaminya seperti yang dialami oleh masyarakatnya. Keadaan itulah, selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanya yang telah berperan dalam membentuk diri Hasbi menjadi seseorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan diri untuk membebaskan diri dari tradisi yang kental dan kejumudan serta menjadi sosok yang mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya (Damami, 1998: 151). Selain itu dapat dilihat dari perjalanan hidup Hasbi, yang pada saat berusia enam tahun ibu Hasbi meninggal dunia. Akhirnya Hasbi tinggal bersama Bibinya yang bernama Teungku Syamsiyah, karena ayahnya menikah lagi. Dua tahun berselang, bibinya meninggal dunia sehingga memaksa ia tinggal bersama kakeknya yang bernama Teungku Maneh. Pada saat di rumah kakeknya, Hasbi sering tidur di *Meunasah* (langgar) sampai ia pergi nyantri (Khairuddin dan Syafril, 2015: 85).

Penderitaan yang dialami oleh Hasbi tidak hanya ditinggal mati oleh ibunya, Hasbi kecil juga menyaksikan dan mendengar kekejaman dan kebengisan Van Daalen yang disebut juga dengan sebutan ALVA yang menebas sampai 21.852 orang (hampir 4 % penduduk Aceh). Selain itu, juga kebengisan yang dilakukan oleh Letnan H. Christoffol dengan melakukan pembersihan di Keureuto yang berjarak kurang lebih 30 km dari Lhokseumawe. Kebengisan yang dilakukan oleh Letnan H. Christoffol adalah dengan bebas menembak siapa saja yang dicurigai. Hasbi juga menyaksikan nasib rakyat yang dihimpit penderitaan akibat perang. Keadaan yang seperti itu membuat sebagian masyarakat lari ke mistik, yang pada akhirnya menjerumuskan ke dalam perbuatan syirik (Damami, 1998: 152).

Sejak remaja, Hasbi sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Hal ini karena Hasbi adalah seseorang yang dihormati sehingga tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan *laqabnya*. Hasbi merupakan sosok yang populer di kalangan masyarakatnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak orang menginginkan untuk bisa menjadi menantunya. Kendati demikian, pada usia sembilan belas tahun ia menjatuhkan pilihannya dan menikah pada seorang wanita yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Wanita yang dinikahi oleh Hasbi adalah Siti Khadijah (Damami, 1998: 153).

Pernikahan Hasbi dengan Siti Khadijah tidak berlangsung lama, karena Siti Khadijah meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama yang bernama Nur Jauharah. Tidak berselang lama, Nur Jauharah pun juga menyusul ibunya ke rahmat Allah swt. Setelah kepergian Siti Khadijah, Hasbi menikah kembali dengan seorang wanita yang bernama Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum saudara sepupunya. Pernikahan dengan Tengku Asiyah inilah Hasbi Mengayuh bahtera rumah tangga sampai akhir hayatnya. Berdasarkan perkawinannya ini lahir empat orang anak, dua perempuan dan dua anak laki-laki (Damami, 1998: 153).

Tanggal 9 Desember 1975, menjadi saksi bahwa Indonesia ditinggal oleh seorang cendekiawan muslim yakni Hasbi. Hasbi berpulang ke rahmatullah setelah beberapa hari memasuki karantina haji dalam rangka menunaikan ibadah haji (Ash-Shiddieqy, 2001: 380). Jenazah Hasbi dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta. Buya Hamka turut memberikan sambutan pada ucapan pelepasan jenazah dan saat pemakaman beliau dilepas oleh Mr. Moh. Rum (Ash-Shiddieqy, 2000: 376).

## 2. Pendidikan dan Karya-Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Dibidang keilmuan, pada usia tujuh tahun Hasbi telah khatam mengaji al-Qur'an (Damami, 1998: 156). Ketika berusia sembilan tahun, ia sudah belajar *qira'ah*, tajwid dan dasar-dasar tafsir serta fikih melalui ayahnya sendiri. Selama delapan tahun lamanya Hasbi menjadi seorang santri dari satu *dayah* (pesantren) ke *dayah* (pesantren) yang lain. Di

antara *dayah-dayah* yang pernah disambangi oleh Hasbi untuk nyantri adalah *Dayah* Tengku Chik di Peyeung, *Dayah* tengku Chik di Bluk Bayu, *Dayah* Tengku Chik di Blang Kabu Geudong, *Dayah* Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok, *Dayah* Tengku Chik Tanjung Barat, dan di *Dayah* Chik Kruengkale (Khairuddin dan Syafril, 2015: 85-86).

Pada saat belajar di *Dayah* Tengku chik di Peyeung, Hasbi belajar dengan seorang ulama yang bernama Abdullah. Pelajaran yang di pelajari Hasbi adalah bahasa Arab, terkhusus *Nahwu* dan *Sharaf*. Hasbi merasa bahwa pengetahuan dasar dirasa belum cukup, pada tahun 1916 ia merantau atau *meudagang* selama dua tahun ke tempat *Dayah* Tengku Chik Di Tanjungan Barat, Samalangga. *Dayah* Tengku Chik merupakan salah satu *dayah* terbesar dan terkemuka di Aceh Utara, yang mengkhususkan pelajaran dibidang Ilmu Fikih. Di *Dayah* Tengku Chik di Tanjungan Barat, Hasbi belajar dengan Idris. Dua tahun di *Dayah* Tengku Chik di Tanjungan Barat, kemudian Hasbi pindah ke *Dayah* Tengku Chik di Kruengkele yang bernama Hasan. Hasbi belajar Hadits dan memperdalam Fikih selama dua tahun lamanya. Pada tahun 1920, Hasbi memperoleh *syahadah* dari Tengku Chik Hasan Kruengkele yang berupa pernyataan bahwa keilmuan Hasbi sudah dipandang cukup dan berhak membuka *dayah* sendiri (Damami, 1998: 157).

Tahun 1920, dari *Dayah* Tengku Chik di Kruengkele hasbi pulang ke Lhokseumawe dan mendapat izin untuk mendirikan *dayah* sendiri. Beberapa saat kemudian, Hasbi pindah ke tempat lain dan mendirikan

sebuah madrasah yang bernama al-Huda. Akan tetapi, usaha yang dilakukan oleh Hasbi tidak mendapatkan dukungan dari para penguasa, hingga akhirnya ditutup (Khairudin dan Syafril, 2015: 86). Mengalami hal demikian tidak membuat Hasbi putus asa, pada tahun 1926 Hasbi pergi ke Surabaya untuk belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan wa Ishlah yang didirikan oleh Syekh Ahmad as-Surkati. Kepergian Hasbi ke Surabaya tidak lain karena rekomendasi dari Syekh Kalali yang melihat potensi yang harus dikembangkan untuk menjadi seorang tokoh yang menggerakkan pembaruan pemikiran Islam di Aceh. Al-Kalali sendiri adalah salah satu pembaru pemikiran Islam. Bermula dari al-Kalali, Hasbi banyak belajar tentang pembaharuan pemikiran Islam (Ismatulloh, 2014: 142).

Kepergian Hasbi ke Surabaya diantar langsung oleh al-Kalali. Setelah tes Hasbi diterima di jenjang *takhashshush*. Pendidikan *takhashshush* di al-Irsyad merupakan pendidikan formal yang terakhir ditempuh oleh Hasbi. Pendidikan selanjutnya yang ditempuh oleh Hasbi adalah menambah dan memperkaya ilmunya dengan belajar sendiri melalui buku-buku dan karya tulis lainnya. Selepas dari al-Irsyad Hasbi kembali ke Aceh dan terjun dalam dunia pendidikan pada tahun 1928 (Ismatulloh, 2014: 142). Hasbi pindah ke Kutaraja dan mengajar HIS dan MULO Muhammadiyah serta mengajar kursus-kursus yang diadakan oleh Jong Islamiten Bond Daerah Aceh (JIBDA) ( Khairudin dan Syafril, 2015: 86).

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1937 Hasbi diminta untuk mengajar di Jadam Montasik. Tahun 1940, Hasbi mulai kembali mendirikan sekolah sendiri dengan nama Darul Irfan. Pada tahun 1941 ia diminta untuk mengajar dan membina Ma'had Imanul Mukhlis atau Ma'had Iskandar Muda (MIM) di Lampaku. Selain itu, Hasbi juga mengajar di Leergang Muhammadiyah atau dikenal juga dengan sebutan Darul Mu'allimin (Khairudin dan Syafril, 2015: 86).

Tahun 1951, hasbi pindah ke Yogyakarta untuk memenuhi permintaan Menteri Agama K.H Wahid Hasyim mengajar di PTAIN. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1960 Hasbi diangkat menjadi guru besar Ilmu Syari'ah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu juga, sejak tahun 1960-1972 Hasbi dipercaya sebagai Dekan Fakultas Syari'ah. Selain mengajar di IAIN, Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964. Pada tahun 1967-1975, Hasbi juga mengajar dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang. Tidak berhenti sampai di situ saja, pada tahun 1961-1971, Hasbi pernah menjabat sebagai Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping itu juga Hasbi juga menjabat sebagai Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta (Khairudin dan Syafril, 2015: 86).

Karir hasbi dalam dunia pendidikan tidak hanya sampai menjadi Rektor Universitas Cokroaminoto Surakarta, Hasbi juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan

Universitas Muslimin (UMI) di Ujung Pandang (Khairudin dan Syafril, 2015: 86). Hasbi memperoleh gelar Doktor H.C.; yang pertama dari Unisba pada tahun 1975 dan yang kedua dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN) pada tahun 1975. Selain itu, Hasbi menduduki jenjang fungsional pada tingkat Guru Besar pada tahun 1960 (Damami, 1998: 159). Kiprah dan aktivitas Hasbi dalam dunia pendidikan berhenti ketika ia meninggal pada hari selasa, 9 Desember 1975 (Khairudin dan Syafril, 2015; 87).

Buku adalah guru yang terbaik. Berkat dari minat baca yang dimiliki oleh Hasbi, samasa hidupnya ia menghasilkan karya tulisan berupa 72 buku dan 50 artikel (berdasarkan catatan ahli waris) di bidang tafsir, hadits, fikih, dan pedoman ibadah umum (Ash-Shiddieqy, 2000: 278). Di antara karya-karya Hasbi adalah sebagai berikut (Ash-Shiddieqy, 2001: 201):

- a. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur.
- b. Pedoman shalat.
- c. Pedoman dzikir & do'a.
- d. Pedoman puasa.
- e. Pedoman zakat.
- f. Pedoman haji.
- g. Hukum-hukum fiqh Islam.
- h. Pengantar hukum islam.
- i. Peradilan & hukum acara Islam.



- j. Pokok-pokok pegangan Imam Madzhab.
  - k. Al-Islam1-2.
  - l. Sejarah & pengantar ilmu tauhid/kalam.
  - m. Kriteria sunnah & bid'ah.
  - n. Islam & hak-hak asasi manusia.
  - o. Pengantar ilmu fiqh.
  - p. Pengantar fiqh mu'amalah.
  - q. Fiqh mawaris.
  - r. Pidana mati dalam syari'at Islam.
  - s. Sejarah & pengantar ilmu al-Qur'an/tafsir.
  - t. Sejarah & pengantar ilmu hadits.
  - u. Memahami syari'at Islam.
  - v. Koleksi hadits-hadits hukum.
  - w. Kuliah ibadah.
  - x. Falsafah hukum Islam.
  - y. Tuntunan qurban.
  - z. Pedoman shalat (edisi ringkas).
  - aa. Pedoman dzikir & do'a (edisi serial).
  - bb. Ilmu-ilmu al-Qur'an.
3. Mengenal Tafsir Al-Qur'an An-Nur lebih dalam

Menurut Nourouzzam Shiddiqi, putra Hasbi ash-Shiddieqi yang sekaligus sebagai penyunting Tafsir An-Nur edisi ke-2 memaparkan bahwasannya tafsir ini oleh Hasbi dikerjakan sejak tahun 1952 sampai

pada tahun 1961. Tafsir An-Nur ini dikerjakan oleh Hasbi disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Penulisan tafsir ini, Hasbi mendiktekan naskah kitab tafsirnya kepada seorang pengetik yaitu Nourouzzam dan langsung menjadi naskah yang siap cetak (Ismatulloh, 2014: 143).

An-Nur merupakan nama salah satu surat yang terdapat dalam al-Qur'an nomor 24. Surat ini termasuk surat Madaniyah. Kata An-Nur ini diambil dari kata an-Nur yang terdapat pada ayat ke 35 dan juga pada Q.S an-Nisā' ayat 174 yang berarti cahaya. Menurut Yunahar Ilyas, boleh jadi penamaan tafsir ini terinspirasi dengan dua ayat tersebut. Penulisan tafsir An-Nur ini dikerjakan oleh Hasbi selama sembilan tahun yaitu mulai dari tahun 1952 sampai tahun 1961 (Ismatulloh, 2014:143-144).

Sistem yang digunakan dalam tafsir An-Nur adalah sebagai berikut:

- a. Menyebutkan satu ayat atau dua ayat atau tiga ayat yang Allah firmankan untuk membawa suatu maksud, berdasarkan tertib mushaf.
- b. Ayat-ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal.
- c. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan melihat sari patinya.
- d. Ayat-ayat lain yang terdapat di lain-lain diterangkan, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang ditafsirkan, atau yang setema. Hal ini karena untuk memudahkan pembaca untuk mengumpulkan ayat-

ayat pokok dan dapat juga ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat sendiri.

- e. Diterangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika didapati atsar yang shahih di akui keshahihannya oleh ahli-ahli hadits (Ash-Shiddieqy, 2016: xii).

## **B. Peranan Ayah dalam Pendidikan Keluarga**

### **1. Pengertian dan Dasar Pendidikan Keluarga**

- a. Pengertian pendidikan keluarga

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti memelihara, memberikan latihan baik itu akhlak maupun kecerdasan dalam berpikir (Abdullah, 2008: 21). Kata pendidikan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogiek* yang berakar dari kata *pais* dengan arti anak, *gogos* yang berarti membimbing atau menuntun, dan kata *iek* dengan arti ilmu. Jadi *paedagogiek* adalah ilmu yang mengkaji tentang cara-cara memberikan bimbingan kepada anak (Aziz, 2010: 1). Secara terminologis, pendidikan adalah proses perubahan baik sikap maupun tingkah laku yang dimulai dari cara mendidik (Wiyani dan Barnawi, 2016: 23). Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang berupa proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku.

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah* yang berakar dari kata *rabb*, seperti dinyatakan dalam surat al-Fatihah ayat 2: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (*rabbil 'ālamīn*). Maksudnya adalah Allah lah yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Oleh karena itu manusia juga harus terdidik untuk memiliki kemampuan untuk memahami alam semesta ini yang telah dididik oleh Allah (Wiyani dan Barnawi, 2016:23).

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari tiga faktor, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus ditanamkan dalam keluarga. Berdasarkan sumber dalam al-Qur'an kata keluarga tersebar di berbagai ayat dan surat dengan menggunakan beberapa istilah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Al-Āl

Kata al- Āl atau Āl dalam al-Qur'an terulang sebanyak 25 kali, yang meliputi Āl Imrān (1x), Āl Hārūn dan Āl Mūsā (1x), Āl Ibrāhīm (2x), Āl Dāwūd (1x). Āl Fir'aun (13x), Āl Ya'qūb (2x), Āl Luth (4x). Makna Āl sendiri dalam pengertian yang luas adalah keluarga, dapat juga diartikan dengan pengikut, kaum, kerabat, atau keturunan (bani/anak cucu) (Miharso, 2004: 17).

2) Ahl

Kata *Ahl* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 54 kali, yang meliputi: kata *Ahlaka/ahluka/ahluka* (9x), *ahlikum* (1x), *ahlunā* (3x), *ahluhu/ahlahu* (27x), *ahlahā/ahluhā/ahlihā* (20x), *ahlihim* (3x), *ahlihinna* (1), *ahlunā* (1x), *ahli* (3x), *ahlikum* (2x), dan *ahlihim* (3x). Kata *al-Ahl* berasal dari kata *ahila* yang memiliki arti senang, tenang, dan tenteram. Berdasarkan kamus al-Munawwir, kata *al-ahlu* memiliki makna keluarga, famili atau kerabat (Munawwir, 1997: 46)

### 3) *'Asyirah*

Kata *'asyirah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali yang meliputi *al'asyr* (1x dalam surat Al-Hajj: 13), *'asyiratak* (1x dalam surat Asy-Syu'arā': 214), *'asyiratakum* (1x dalam Q.S at-Taubah: 9), *'asyiratahum* (1x dalam Q.S al-Mujādilah: 22) dan *'āsyiri* (1x dalam Q.S an-Nisa': 19).

Keluarga adalah hubungan kekerabatan yang memiliki kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri, atau ayah, ibu dan anak yang bernaung di bawah satu rumah tangga (Shihab, 1996: 210). Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu, sehingga lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama atau pusat dalam pendidikan. Pandangan Islam mengatakan bahwa pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini disebabkan pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi

pendidikan Islam pada tahap selanjutnya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga, maka dalam Islam sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah. Oleh karena itu harus dilaksanakan oleh orang tua Muslim yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berkepribadian muslim (berdasarkan aturan agama Islam). Diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari orang tua untuk mencapai tujuan tersebut (Burhanudin, 2017 : 37).

b. Dasar pendidikan keluarga

- 1) Mengingatkan anggota keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari api neraka (Yusuf, 2015: 153). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S at-Tahrīm ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S at-Tahrīm: 6).*

- 2) Allah swt memerintahkan kepada orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga untuk memerintahkan anggota keluarganya mendirikan shalat (Yusuf, 2015: 155). Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt Q.S Tāhā ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ  
نَزْرُوقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (طه: ١٣٢)

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S Tāhā: 132)*

Begitu pula disebutkan dalam sabda Nabi,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ  
سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا (رواه أبو  
داود)

*Nabi saw bersabda: “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”.” (H.R Abu Daud, no.417)*

- 3) Mengajarkan amalan-amalan yang baik untuk menjadi pribadi yang shalih. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ  
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف: ٤٦)

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S al-Kahfi; 46)*

- 4) Mendidik kepada agama yang benar, Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ  
وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

*Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang*

*tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (H.R Muslim)*

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S

Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S ar-Rum: 30)*

## 2. Penafsiran Ayat-Ayat terkait Peranan Ayah dalam Pendidikan

### Keluarga

#### a. Melindungi keluarga dari api neraka

Berdasarkan konteks pendidikan Islam, perintah yang menjadikan dasar orang tua untuk mendidik anaknya termuat dalam

Q.S at-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَنْفَعُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S at-Tahrīm : 6)*



Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman yaitu mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya diperintahkan untuk memberitahukan kepada sebagian yang lain terkait hal-hal yang dapat menjauhkan mereka dari api neraka dan dapat menghindarkan mereka dari siksa jahannam yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu-batu. Adapun caranya adalah dengan menyuruh mereka untuk meninggalkan maksiat dan mentaati Allah dengan menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang. Selain itu, mengajarkan tentang kebajikan dan semua perintah syara' (Ash-Shiddieqy, 2016: 353).

Maksud *ahl* (keluarga) di sini yaitu mencakup istri, anak (baik laki-laki maupun perempuan), dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Ayat ini memberikan isyarat tentang kewajiban seorang ayah dalam keluarga. Suatu riwayat mengatakan bahwa ketika turun ayat ini, Umar bertanya: “wahai Rasulullah saw, kami dapat menjaga diri kami sendiri, tetapi bagaimana diri ini menjaga keluarga kami? Rasulullah menjawab: “kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintah mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah yang menjadi pelindung mereka dari api neraka.” (Ash-Shiddieqy, 2016: 353)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan kata-kata sebagai berikut:

عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَ أَدِّبُوهُمْ.

*“Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.”*

Ayat ini memberikan pengertian bahwa yang diwajibkan seorang muslim pada mulanya adalah memperbaiki dirinya dan menjaga diri agar terhindar dari siksa neraka. Setelah itu, baru diperintahkan untuk berusaha membentuk keluarga atas dasar agama yang lurus. Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa ayah memiliki perananan penting dalam keluarga yaitu dalam hal melindungi keluarganya dari siksa api neraka. Adapun yang dapat dilakukan adalah dengan mendidik anggota keluarganya ajaran agama yang lurus, menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.

b. Memberi peringatan kepada keluarga dekat

Allah juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad sebagai kepala keluarga unruk memberikan peringatan kepada keluarganya. Allah berfirman dlam Q.S Asy-Syu'ara' ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

*“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (Q.S Asy-Syu'ara')*

Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk memberikan penjelasan kepada keluarganya yang dekat mengenai adzab Allah yang akan diberikan kepada orang yang mengingkari-Nya dan mempersekutukannya. Terdapat sebuah riwayat

yang menjelaskan bahwa bangsa dan keturunan tidak dapat memberi suatu manfaat ketika menghadapi hari kiamat, dan sekaligus juga menjadi sebab turunnya ayat ini, yaitu hadits riwayat Bukhari dan Muslim (Ash-Shiddieqy, 2016: 282):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا أُنزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَحَصَّ فَقَالَ يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحْمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلَالِهَا (رواه البخاري و مسلم)

“Abu Hurairah berkata, "Ketika turun ayat: '(Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat)' (Qs. Asy Syu'ara': 214). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kaum Quraisy hingga mereka semua berkumpul. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau berbicara secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda lagi: 'Wahai Bani Ka'ab bin Luaiy, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Syams, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Manaf, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Bani Abdul Mutthalib, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah diri kamu dari Neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki (kekuatan sedikit pun untuk) menolak siksaan Allah kepadamu sedikit pun, selain kalian adalah kerabatku, maka aku akan menyambung tali kerabat tersebut.” (H.R. Bukhari Muslim)

c. Istri, anak, dan harta adalah ujian

Selain memerintahkan ayah untuk melindungi diri dan keluarganya dari api neraka, Allah juga memberi peringatan kepada suami (ayah) untuk bersikap hati-hati kepada istri dan anaknya. Allah swt berfirman dalam surat at-Tagābun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَاخْذُرُوهُمْ ۖ وَإِن تَعَفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
(التغابن: ١٤)

*“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S at-Tagābun: 14)*

Ayat ini menjelaskan tentang istri dan anak yang dapat menjadi musuhmu (ayah). Hal ini karena mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang biasanya dilakukan oleh musuhmu. Mereka juga menghalangi kamu untuk mengerjakan kebajikan, melaksanakan amal shalih yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, juga terkadang mendorongmu untuk mengerjakan dosa agar mereka mendapat sebuah keuntungan. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Ayah sebagai kepala keluarga untuk bersikap hati-hati kepada anak istri untuk tidak mengikuti kemauan mereka.

Berikanlah maaf kepada keluargamu dan kerabatmu atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan dan hendaklah kamu (ayah)

berpaling diri. Bahkan, hendaklah kamu (ayah) menyembunyikan semua kesalahan-kesalahan mereka kepada orang lain, karena hal tersebut merupakan yang terbaik. Allah akan memaafkan terhadap segala kesalahanmu, kerana Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmatnya.

Pada ayat selanjutnya yaitu Q.S at-Tagābun ayat 15 juga perintah bagi ayah untuk bersikap hati-hati, karena harta dan anak merupakan batu ujian.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن:  
(١٥)

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (Q.S at-Tagābun : 15).

Ayat ini menjelaskan bahwa harta dan anak-anak merupakan fitnah (batu ujian), yang memungkinkan bisa mendorong berbuat dosa. Banyak sekali didapati harta dan anak-anak mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa, karena terperdaya oleh kekayaan dunia. Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Auf ibn Malik al-Asyja'i (seseorang yang telah berkeluarga) yang hendak ingin berperenang. Akan tetapi, keluarganya menangis yang menjadikan Auf sedih. Keluarganya berkata: “Kepada siapa engkau pertaruhkan kami ini?” berkaitan dengan ini, Auf pun mengurungkan niatnya untuk berperenang. Inilah yang menjadi alasan turunnya ayat ini (Ash-Shiddieqy, 2016: 339).

Riwayat lain mengatakan bahwa ayat ini turun terkait beberapa orang yang telah masuk Islam di Makkah. Mereka ini hendak menjumpai Nabi saw di Madinah, tetapi mendapat hambatan dari anak istrinya, setelah mereka datang kepada Nabi dan mengetahui orang lain telah memiliki banyak ilmu, timbullah keinginan untuk mendera anak istrinya. Oleh karena itu Allah menurunkan ayat ini. Allah akan memberikan pahala bagi orang-orang yang mencintai-Nya dan mentaati-Nya serta melebihkan cintanya kepada Allah daripada kepada istri dan anaknya (Ash-Shiddieqy, 2016: 339).

d. Perintah shalat

Hakikat pendidikan keluarga juga terdapat dalam Q.S Maryam ayat 55.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (مريم:  
(٥٥

*“Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”(Q.S Maryam: 55)*

Ayat di atas dapat dipahami bahwasannya Ismail adalah seorang yang dipuji oleh Allah swt, seseorang yang diridhai amalannya, dan seseorang yang melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya (Ash-Shiddieqy, 2016: 17).

e. Kewajiban suami dan istri terhadap anak

Ayah adalah pemimpin keluarga yang memiliki tugas utama memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S al-Baqarah ayat 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ  
 الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا  
 تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ  
 بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ تِرَاضٍ  
 مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا  
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ٢٣٣)

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.* (Q.S al-Baqarah: 233)

Secara lahiriah ayat ini menjelaskan bahwa wajib bagi ibu untuk menyusui anaknya. Batasan waktu penyusuan yang sempurna adalah dua tahun. Jika ada udzur yang menghalangi ibu untuk menyusui karena ibu sakit dan sebagainya, maka boleh mencari pengganti air susu ibu jika tidak ada madharat. Wajib bagi ibu

menyusui anak di sini berdasarkan maslahat, bukan *ta'abud* (ibadah). Berdasarkan pendapat ulama, menyusui anak bukan kewajiban ibu, kecuali anak tidak mau menyusu kepada orang lain, atau tidak mendapati orang lain yang bersedia menyusui anaknya, atau ayah tidak mampu membiayai orang lain untuk menyusui anaknya, atau ayah tidak sanggup membelikan makanan lain pengganti air susu ibu (Ash-Shiddieqy, 2016: 228).

Selain kewajiban ibu menyusui anaknya, ayah juga memiliki kewajiban yaitu memberi nafkah keluarganya berupa makan dan pakaian yang cukup kepada ibu yang menyusui agar ibu dapat melayani kebutuhan anak dengan sebaik-baiknya. Kewajiban yang dibebankan kepada ibu terhadap anaknya atau beban kepada ayah adalah berdasarkan pada kemampuan keduanya dan tidak mendatangkan kesukaran (Ash-Shiddieqy, 2016: 229). Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S at-talaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ  
 اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ  
 يُسْرًا (الطلاق: ٧)

*“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”* (Q.S at-talaq: 7)



Ibu dan ayah haram hukumnya menimbulkan kemadharatan terhadap orang lain hanya karena si anak. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ayah menarik anak dari ibu yang telah mau menyusui dan memeliharanya. Ayah juga tidak sepatutnya menyempitkan (menyedikitkan) nafkahnya. Begitu pula dengan ibu, tidak sepatutnya menjadi ibu yang tidak mau menyusui anaknya, mendorong ayah untuk mencari orang lain untuk menyusui anaknya. Selain itu juga tidak sepatutnya ibu memberatkan ayah dengan harus memberikan nafkah di luar kesanggupannya dan juga tidak salah dalam mendidik anak (Ash-Shiddieqy, 2016: 229)

f. Menjadi teladan yang baik

Seorang ayah harus menjadi teladan yang baik bagi keluarganya. Hal ini seperti Rasulullah saw sebagai seorang pemimpin yang menjadi teladan yang baik. Allah swt berfirman dalam Q.S al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S al-Aḥzāb: 21)*

Ayat ini menjelaskan tentang Rasulullah adalah contoh yang baik dari segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala dari Allah dan takut terhadap siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan mendapatkan teladan

yang baik pada diri Rasulullah (Ash-Shiddieqy, 2016: 438-439). Oleh karena itu, untuk menjadi ayah yang sempurna harus meneladani Rasulullah dalam segala hal.

g. Pendidikan tauhid atau aqidah

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau aqidah dengan dasar-dasar keimanan agar anak tidak mempersekutukan Allah. Hal ini telah disebutkan dalam firman Allah Q.S Luqmān ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

*“Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqmān: 13)*

Ayat ini menjelaskan tentang pelajaran yang diberikan oleh Luqman terhadap anaknya yaitu ketika Luqman menyuruh anaknya untuk menyembah Allah semata, melarang untuk mempersekutukan Allah, dan juga menjelaskan bahwa syirik merupakan suatu kezaliman yang besar. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Maksudnya adalah orang yang menyamakan makhluk dengan pencipta atau menyamakan berhala dengan Allah swt merupakan orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Maka dari itu termasuk kezaliman yang besar. Oleh karena itu, kedudukan (fungsi) ayah adalah memberikan pendidikan kepada

anaknyanya dan menunjukkan kepadanya kebenaran dan menjauhkannya dari kebinasaan (Ash-Shiddieqy, 2016: 403-404).

#### h. Pendidikan Ibadah

Ketika pendidikan tauhid telah ditanamkan pada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah, terkhusus shalat. Allah swt telah berfirman dalam Q.S Tāha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ  
نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (طه: ١٣٢)

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Tāha: 132)*

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, setiap kepala keluarga yakni ayah dan semua yang mengikuti Nabi Muhammad untuk mengerjakan shalat, sama halnya yang dilakukan oleh Nabi Ismail as menyeru keluarganya dan para pengikutnya shalat. Hal ini disebabkan shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa hendaklah bersabar menahan semua kesulitan dan memerintahkan kepada keluarga untuk bersabar pula. Caranya adalah dengan mempergunakan shalat sebagai suatu alat pertolongan untuk menyelesaikan segala kebutuhan dan melepaskan dari segala kesulitan (Ash-Shiddieqy, 2016: 66).

Nabi Muhammad saw apabila menghadapi suatu kesulitan, beliau shalat. Demikian pula, Rasulullah menyuruh keluarganya ketika

ditimpa suatu kesulitan untuk shalat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat difahami bahwa tugas kepala keluarga adalah memerintahkan anggota keluarganya untuk mengerjakan shalat dan bersabar ketika menghadapi suatu permasalahan. Selain itu, menyuruh anggota keluarga untuk mengerjakan shalat ketika menghadapi suatu kesukaran.

i. Pendidikan akhlak

Ketika ibadah sudah ditanamkan pada keluarga, maka proses selanjutnya adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting diajarkan dan diterapkan dalam keluarga. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: ١٣)

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S Luqmān: 14)*

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan perintah untuk mendidik anak untuk menjadi pribadi yang selalu berbakti kepada kedua orang tua, mentaati orang tua, dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Allah memerintahkan kepada anak untuk berbakti kepada orang tua, tetapi di dalam ayat ini Allah hanya menjelaskan penyebab anak harus berbakti kepada ibu. Hal ini disebabkan kesukaran yang diderita oleh ibu lebih besar dari pada yang diderita

oleh ayah. Derita ibu dapat dilihat ketika bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan, waktu menyusui anak sampai dua tahun. Oleh karena itu, dalam hadits Nabi disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ (متفق عليه)

*“Dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu.” (Muttafaq ‘Alaih)*

Selain perintah untuk mentaati orang tua, ayat tersebut juga menjelaskan tentang perintah mensyukuri atas nikmat yang Allah telah berikan kepadanya, dan juga perintah untuk mensyukuri ibu-bapaknya. Hal ini karena orang tua adalah penyebab kelahiran anak di dunia. Orang tua juga telah menderita berbagai kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anaknya (Ash-Shiddieqy, 2016: 404).

Allah memerintahkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, tetapi juga Allah memperingatkan kepada anak untuk tidak mentaati kedua orang tua jika mengajak mempersekutukan Allah swt. Allah berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ ۖ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان: ١٥)

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila orang tua menyeru anak untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka janganlah ditaati permintaan orang tua. Hal ini karena tidak ada yang namanya ketaatan bagi kaum dalam perbuatan yang membuat durhaka kepada Allah. Ayat ini turun berkaitan dengan Sa'ad ibn waqqash yang terdapat dalam suatu riwayat. Beliau berkata:

*“Ketika aku telah masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa ia tidak makan dan tidak minum. Aku meminta kepada ibuku untuk makan dan minum, tetapi ibuku tetap menolak dan berpegang teguh pada pendiriannya. Pada saat hari kedua, akupun meminta kembali pada ibuku untuk makan dan minum, tetapi beliau tetap menolak. Oleh karena itu, aku berkata: “ Demi allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa (nyawa), niscaya jiwa itu keluar satu persatu sebelum aku meninggalkan agamaku”. Setelah ibuku meyakini bahwa aku tidak akan mundur, barulah beliau mau makan kembali.”*

Pergaulilah kedua orang tua dalam urusan dunia dengan cara yang paling baik yaitu memberi makan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain. Ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku maksudnya adalah ikutilah jalan orang yang bertaubat dari perbuatan syirik yaitu

kembali kepada ajaran Islam yang benar, mengikuti ajaran sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw, pergaulilah mereka. Janganlah mentaati permintaan orang tua yang berbuat salah, tetapi taatilah jalan Allah yang berlandaskan pada ketauhidan, ikhlas dan taat (Ash-Shiddieqy, 2016: 405).

Selain Q.S Luqmān ayat 15, mengenai pendidikan akhlak juga disebutkan dalam firman Allah swt:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
(لقمان: ١٦)

*(Luqmān berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S Luqmān: 16)*

Ayat di atas menjelaskan kisah Luqman sebagai ayah yang mengajarkan kepada anaknya terkait segala perbuatan, baik ataupun buruk, walaupun hanya seberat biji sawi Allah pasti akan menghadirkannya pada hari kiamat yaitu ketika Allah menegakkan timbangan amal, sekalipun perbuatan tersebut terletak pada suatu tempat yang tersembunyi. Allah itu Maha Lembut, ilmu Allah tembus kepada semua hal-hal yang tersembunyi. Oleh karena itu, Allah mengetahui semua permasalahan yang terlihat dan tersembunyi (Ash-Shiddieq, 2016: 405).

Pendidikan akhlak selanjutnya termuat dalam Q.S Luqmān ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqmān: 17)*

Ayat di atas menjelaskan kisah Luqman sebagai ayah yang mendidik anak tentang perintah untuk mengerjakan shalat dengan cara yang bisa mendapatkan ridha dari Allah. Hal ini karena shalat yang diridhai oleh Allah dapat mencegah dari melakukan perbuatan keji dan munkar. Selain itu juga perintah untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf sesuai dengan kemampuan masing-masing (Ash-Shiddieqy, 2016: 406).

Ayat diatas juga menjelaskan tentang perintah untuk mencegah perbuatan haram dan maksiat yang dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan terkena adab neraka. Selain itu, menjelaskan tentang perintah untuk bersabar ketika ditimpa musibah pada saat berusaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Ada juga yang mengartikan perintah bersabar terhadap bencana yang sedang ditimpa. Sabar adalah sebaik-baik peranangai dan tanda keteguhan hati yang harus dimiliki ketika ingin mencari jalan kelepasan. Ayat ini juga menjelaskan tentang perintah



untuk tidak putus asa dan selalu bersikap optimis. Segala yang Allah perintahkan terhadap surat ini mengisyaratkan harus dilaksanakan, karena faedahnya yang amat besar dan manfaatnya juga tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak (Ash-Shiddieqy, 2016: 406).

Ketika Luqman sudah menyuruh anaknya untuk mengerjakan beberapa hal, maka Luqman juga melarang anaknya melakukan beberapa hal, yaitu termuat dalam Q.S Luqmān ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان: ١٨)

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqmān: 18)*

Ayat di atas menjelaskan tentang janganlah kamu memalingkan wajahmu atau menoleh kepada orang lain dari orang yang sedang berbicara kepadamu atau sebaliknya akibat kesombonganmu. Oleh karena itu hadapkanlah wajahmu kepada lawan bicaramu dengan wajah yang jernih, dan tidak bermuka masam. Selain itu ayat di atas juga menjelaskan tentang ketidaksukaan Allah terhadap orang yang bermegah-megahan kepada manusia, baik itu dengan harta, kemuliaan ataupun dengan kekuatan. Hal ini karena Allah ingin mencegah manusia dari berlaku sombong (Ash-Shiddieqy, 2016: 406).

- j. Menasehati istri dan menghukum Istri jika durhaka

Istri yang shalihah adalah istri yang mentaati suaminya, memelihara segala apa yang terjadi antara suami dan istri berdasarkan perintah Allah. Jika suami mendapi istrinya durhaka, maka berilah nasihat. Allah berfirman dalam Q.S an-Nisā': 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي  
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء: ٣٤)

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S An-Nisā': 34)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, sebab peperanangan hanya diwajibkan kepada laki-laki, bukan kepada kaum perempuan. Begitu juga tugas menafkahi keluarga. Inilah yang menjadi dasar dalam harta warisan laki-laki mendapat bagian lebih banyak. Akan tetapi, di luar itu hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan sama.

Ayat ini mengandung pelajaran besar bagi kaum perempuan yang suka menceritakan segala yang terjadi dalam rumah tangganya, terutama masalah yang di atas ranjang dengan suaminya. Selain itu ayat ini juga menghendaki agar istri memelihara harta suaminya. Oleh karena itu, perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang mentaati suami, merahasiakan apa yang terjadi di antara keduanya, tidak menceritakan kepada siapapun termasuk juga kerabat. Jika suami melihat ada indikasi bahwa istri tidak menjalankan apa yang harus dikerjakan, maka ada beberapa tindakan mendidik yang bisa dilakukan oleh suami:

- 1) Memberi nasihat atau pendapat yang dapat mendorong istri merasa takut kepada Allah dan mau bertaubat dari kesalahan untuk tidak mengulanginya lagi karena takut dengan adzab Allah swt.
  - 2) Menjauhi istri, misalnya tidak tidur seranjang dengan istri.
  - 3) Memukul istri apabila dalam keadaan terpaksa dan jangan sampai menganiayanya atau berbuat sewenang-wenang.
  - 4) Jika dengan tindakan tersebut tidak membawa hasil, maka serahkan kepada pihak ketiga dari keluarga, baik suami maupun istri (Ash-Shiddieqy, 2016: 466).
- k. Perintah bagi istri dan anak berhijab, dan bergaul dengan cara yang baik. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nūr ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ

جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ  
التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا  
عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ  
زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
(النور: ٣١)

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S an-Nūr: 31)*

Penafsiran ayat diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Perempuan-perempuan mukmin hendaklah memejamkan (menutup) pandangannya maksudnya adalah janganlah perempuan melihat bagian yang terlarang dari laki-laki (pusar sampai lutut) yang bukan mahramnya serta bagian dari tubuh seorang perempuan.

- 2) Memelihara kemaluannya maksudnya adalah menutup kemaluan atau bagian aurat, dan memelihara diri dari perbuatan zina.
- 3) Larangan menampakkan perhiasan maksudnya larangan menampakkan perhiasan pada bagian tubuh yang terlarang terbuka, yakni menampakkan bagian-bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan, seperti tempat pemakaian kalung. Terdapat pengecualian boleh menggunakan perhiasan jika biasa dilihat, yaitu yang terdapat pada bagian muka dan tangan.
- 4) Maksud “bagian yang nampak” berdasarkan pendapat yang kuat adalah muka dan telapak tangan(tangan), dan pakaian-pakaian yang terlihat seperti baju luar. Hasbi juga mengatakan bahwa muka dan telapak tangan bukan aurat, sehingga tidak termasuk bagian badan yang dilarang melihatnya. Oleh karena itu berjabat tangan dengan lawan jenis diperbolehkan.
- 5) Hendaklah mereka menurunkan ujung kerudungnya sampai ke dada untuk menutup bagian dada. Maksud kata *juyyub* adalah dada. Oleh karena itu yang disuruh untuk menutupi adalah bagian dada. Menutup dada dapat dilakukan dengan menjulurkan ujung kerudungnya ke dada, atau dengan menggunakan baju yang dapat menutup dadanya. Ayat ini juga ditafsirkan bahwa tidak ada ketegasan harus menutup lehernya. Hal ini berdasarkan dengan perempuan-perempuan Arab pada zaman dahulu memakai baju yang bagian lehernya terbuka lebar sehingga terlihatlah buah

dadanya. Dengan demikian ayat ini turun untuk memerintahkan perempuan-perempuan untuk menutup dadanya, bukan untuk menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

- 6) Para perempuan boleh membuka badan yang menjadi tempat hiasan, kecuali dari pusar sampai lutut, untuk ayahnya, mertuanya, anaknya, keponakannya. Hal ini karena mereka adalah mahram yang tidak dikhawatirkan akan timbul fitnah.
- 7) Perempuan boleh untuk memperlihatkan tempat hiasan kepada sesama perempuan.
- 8) Paman baik dari ayah maupun ibu dilarang melihat badan yang menjadi hiasan.
- 9) Diperbolehkan memperlihatkan aurat kepada anak-anak yang belum bisa membedakan mana yang aurat dan yang bukan seperti balita.
- 10) Larangan kepada perempuan menghentakkan kakinya supaya terdengar gemerincing pada gelang kakinya. Hal ini karena dapat mengundang lawan jenis dan menimbulkan persangkaan bahwa perbuatan mereka memberikan suatu isyarat tertentu.
- 11) Perintah untuk bertaubat kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya (Ash-Shiddieqy, 2016: 191-194).

### 3. Peranan Ayah dalam Pendidikan Keluarga Berdasarkan Al-Qur'an

Ikatan perkawinan merupakan penghubung pertama untuk membentuk keluarga. Baik buruknya keluarga ditentukan oleh cara keluarga itu dibentuk. Salah satu cara untuk membentuk keluarga yang baik adalah melalui pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu. Pendidikan keluarga adalah kunci bagi keberhasilan anak, untuk mengarungi peliknya hidup. Di dalam keluarga anak belajar pada guru yang sebenarnya yaitu kedua orang tuanya terutama ibunya. Di samping ibu yang mendidik anak karena sebagai *madrasatul ula*, ayah juga memiliki peranan dalam pendidikan, yang tidak hanya mendidik anak tetapi juga mendidik istri. Adapun dasar yang menjadikan orang tua terutama ayah untuk mendidik anggota keluarganya adalah Q.S at-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ (التحریم: ٦)

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (Q.S at-Tahrīm : 6)*

Ayat ini menjadi dasar spiritual ayah sebagai kepala atau pemimpin keluarga untuk melindungi diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari segala sesuatu yang akan menjerumuskan kepada neraka. Hal ini disebabkan seorang laki-laki ketika telah berkeluarga, maka ia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dalam keluarganya. Allah berfirman dalam Q.S an-Nisā' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء: ٣٤)

*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (Q.S An-Nisā': 34)*

Selain menjadi pemimpin laki-laki (suami/ayah) memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengarahkan, mengajarkan kebajikan dan ketaatan kepada Allah swt. Oleh karena itu, menjadi kewajiban suami untuk mendidik istrinya menjadi seorang wanita yang shalehah. Begitu pula, seorang ayah juga mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَأَلِإِمَامٌ  
 رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ  
 عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ  
 مَسْئُولٌ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه البخاري)

*"Nabi saw bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya". " (H.R Bukhari)*



Suami(ayah) dalam keluarga akan menjadi teladan bagi anak dan istrinya. Oleh karena itu, suami harus mendidik dan membimbing keluarganya dengan memberikan contoh yang baik untuk membentuk kehidupan keluarga yang dipenuhi dengan akhlak yang mulia (Saebani dan hamid, 2012: 290). Allah swt berfirman dalam Q.S al-Aḥzāb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S al-Aḥzāb: 21)*

Berdasarkan ayat tersebut, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin yang menjadi suri tauladan yang baik, tidak hanya untuk umatnya, tetapi juga bagi keluarganya. Menjadi tauladan yang baik tentu harus memiliki sifat-sifat yang tertanam dalam dirinya. Pandangan Islam mengatakan bahwa suami atau pemimpin dalam keluarga harus memiliki beberapa kriteria yaitu

- a. Tegas dan bertanggung jawab berdasarkan amanah yang telah diemban,
- b. Beriman,
- c. Jujur,
- d. Adil dalam segala hal (Saifudin, 2009: 219).

Keempat kriteria di atas, dalam agama Islam merupakan syarat yang dianjurkan, yang harus dipenuhi oleh seorang calon pemimpin rumah

tangga yang baik. Jadi, kriteria di atas merupakan tipe pemimpin keluarga yang ideal, dan baik untuk membentuk keluarga yang aman, sentosa, harmonis dan bahagia. Mewujudkan keluarga bahagia tentu tidak gampang dan mudah. Oleh karena itu, peranan seorang suami penting untuk membentuk kedamaian dan ketentraman dalam keluarga, karena ia adalah pemimpin anak dan istrinya. Demi mewujudkan keluarga yang damai dan tentram, tentu banyak ujian dan tantangan yang harus dijalani oleh seorang suami (ayah) sebagai pemimpin. Allah swt berfirman dalam Q.S at-Tagābun ayat 14-15:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَاخْذُرُوهُمْ ۖ وَإِن تَعَفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ\* إِنَّمَا  
أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: ١٤ -  
١٥)

*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S at-Tagābun : 14-15)*

Ayat tersebut memberikan nasehat untuk berhati-hati kepada seorang ayah, bahwa ujian dan tantangan terbesarnya ketika menjadi pemimpin dalam keluarganya adalah cobaan yang berupa anak, istri dan harta. Anak dan istri dapat merayu suami (ayah) untuk memenuhi semua kebutuhan. Jika suami yang bijak tentu akan selektif menuruti permintaan istri dan anak, sebaliknya jika suami tersebut terlalu cinta pada mereka

maka ia akan melakukan berbagai cara yang mungkin dapat menjerumuskan masuk ke dalam neraka. Oleh karena itu, peranan seorang suami/ayah bertanggung jawab terhadap segala hal yang terjadi dalam keluarganya.

Ayah adalah sosok yang tidak hanya memberikan nafkah terhadap keluarganya. Akan tetapi ayah juga memiliki peranan dalam pendidikan keluarga (istri dan anak) yang harus dilakukan. Oleh karena itu, perlu bagi ayah untuk memiliki ilmu yang cukup terutama agama untuk mendidik keluarga menjadi pribadi yang menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peranan ayah dalam pendidikan keluarga berdasarkan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah:

a. Peranan ayah dalam pendidikan istri

Suami adalah pemimpin bagi istrinya, yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas kepemimpinannya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban suami untuk mendidik dan mengajar istrinya agar menjadi *mar'ah ṣālihah*. Suami harus mengajarkan hal-hal yang harus diketahui oleh istri tentang masalah agamanya, seperti masalah taharah, wudhu, haid, nifas, shalat, puasa, zakat, dzikir, membaca al-Qur'an, kewajiban istri terhadap suami, anak, orang tua, dan tetangga (Ilyas, 2000: 169). Berdasarkan penjelasan tersebut, Allah swt telah memerintahkan suami untuk mendidik istrinya dalam bentuk:

- 1) Memerintahkan istri beribadah kepada Allah, seperti perintah shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S Tāha ayat 132,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (طه: ١٣٢)

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”*  
(Q.S. Tāha: 132)

Selain itu juga dalam Q.S Maryam ayat 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا  
(التحریم: ٥٥)

*“Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”* (Q.S Maryam: 55)

- 2) Menasihati, membina akhlak istri dan memperingatkan istri akan adzab Allah. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nisā’ ayat 34,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى  
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ  
حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ  
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ  
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء: ٣٤)

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).*

*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”(Q.S an-Nisā’: 34)*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa perempuan-perempuan yang saleh adalah perempuan yang mentaati suami, merahasiakan apa yang terjadi di antara keduanya, serta tidak menceritakan kepada orang lain termasuk kerabat. Dengan kata lain menjaga kehormatan suami. Jika suami mendapati istrinya durhaka (tidak taat kepada suami), maka tindakan mendidik yang bisa dilakukan oleh suami adalah

- a) Memberikan nasihat atau pendapat yang dapat mendorong istri merasa takut kepada Allah dan bertaubat atas kesalahan yang telah dilakukan.
- b) Menjauhi istri, dengan tidak tidur seranjang kepadanya.
- c) Memukul dengan kadar yang tidak menyakitinya apabila dalam keadaan terpaksa, ketika istri sudah tidak lagi bisa dinasihati dan tidak mau bertaubat. Akan tetapi suami tidak akan melakukan tindakan ini apabila ia baik dan bijak (Ash-Shiddieqy, 2016: 466)

Allah juga berfirman dalam Q.S Asy-Syu’ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S Asy-Syu’ara: 214)*

Maksud ayat tersebut adalah suami diperintahkan untuk memperingatkan kepada kerabat, termasuk juga istri terkait dengan pedihnya adzab neraka.

- 3) Mendidik istri cara berpakaian (memakai hijab) dan tata pergaulan yang Islami. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nūr ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ  
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ  
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ  
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ  
أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ  
الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ  
لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ  
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah*

*kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(Q.S an-Nur: 31)*

Berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa suami harus mendidik istrinya cara:

- a) Menjaga pandangannya.
  - b) Larangan menampakkan perhiasannya, maksudnya janganlah istri menampakkan bagian tubuh-tubuh yang menjadi perhiasan seperti tempat pemakaian kalung, kecuali perhiasan yang biasa terlihat, perhiasan yang terdapat pada muka dan telapak tangan.
  - c) Menutup Aurat yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karena itu suami harus mendidik istrinya untuk mengenakan hijab.
  - d) Istri seharusnya tidak menghentakkan kakinya pada waktu berjalan, sebab hal demikian itu dapat menimbulkan perhatian lelaki kepada istrinya.
- 4) Menjauhkan istri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan masuk ke dalam api neraka. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membimbing istri ke jalan yang sesuai dengan ajaran Allah. Allah swt berfirman dalam Q.S at-Tahrīm ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ (التحریم: ٦)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (Q.S at-Tahrīm : 6)*

- 5) Bersikap hati-hati terhadap istri. Allah swt berfirman dalam Q.S at-Tagābun ayat 14,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَاخْذُرْهُمْ ۗ (التغابن: ١٤)

*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. (Q.S At-Tagābun : 14)*

Sebagai seorang pendidik bagi keluarganya, Allah memberikan peringatan kepada suami untuk berhati-hati kepada istri karena bisa jadi istrimu adalah musuhmu. Maksudnya adalah ketika istri melarang suami melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah atau memerintah suami untuk melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah, misal untuk memenuhi kebutuhan istri rela korupsi dengan alasan karena mencintai istrinya.

- 6) Mengajak dan mendorong istri melakukan ibadah dan syiar Islam (Thalib, 1995: 118). Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى ثُمَّ أَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ  
فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنْ



اللَّيْلِ فَصَلَّتْ ثُمَّ أَيَقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ  
فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ (رواه السائي)

*“Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw bersabda: "Allah merahmati seorang pemuda yang bangun untuk shalat dimalam hari, lalu ia membangunkan istrinya untuk shalat, jika ia enggan maka ia memercikkan air diwajahnya, dan Allah merahmati seorang istri yang bangun untuk shalat dimalam hari lalu ia membangunkan suaminya untuk shalat, jika ia enggan maka ia memercikkan air kewajahnya”.*” (H.R an-Nasa’i)

Hadits tersebut menjelaskan tentang anjuran bagi suami jika mengerjakan shalat malam, maka hendaknya membangunkan istri juga untuk melaksanakan shalat malam. Suami istri yang bersama-sama melaksanakan shalat malam bersama, hikmah dan pengaruhnya tentu besar. Di antaranya adalah menghayati dengan mendekatkan diri kepada Allah bersama, insya Allah suami istri bisa memperoleh kedekatan rohani dengan lebih jernih dan mendalam. Selain itu, mencapai cinta kasih dengan sistem penempatan rohani ini dapat menghasilkan rumah tangga yang *mawaddah* (penuh kasih sayang) dan penuh rahmat.

b. Peranan ayah dalam pendidikan anak

Anak merupakan anugerah yang diamanahkan oleh Allah kepada kedua orang tua untuk memperoleh perawatan, perlindungan, dan perhatian yang cukup dari keduanya demi menjadikan pribadi anak yang shaleh dan shalehah. Berhasil tidaknya menjadi anak yang shaleh tergantung pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya terutama pada masa kecilnya. Pendidikan anak yang diperoleh dari

kecil akan jauh lebih membekas dalam membangun kepribadian anak, sehingga dari sinilah anak akan membangun fondasi kepribadian yang sempurna. Dengan demikian, maka kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya (Juwariyah, 2010: 69). Hal ini berdasarkan sabda Nabi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ  
وَيُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

*Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (H.R Muslim)*

Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah bertauhid (beriman kepada Allah), suci tanpa noda. Ketika keimanan anak kepada Allah tercemari dengan keyakinan-keyakinan yang sesat, maka menjadi tanggung jawab kedua orang tua yang menerima amanah dari Allah untuk mendidik anaknya sesuai dengan kehendak sang pemberi amanah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah (Juwariyah, 2010: 70-71).

Berdasarkan al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggambarkan kewajiban orang tua terutama ayah untuk mendidik anaknya. Oleh karena itu, dibutuhkan materi yang tepat dalam mendidik anak. Tujuannya adalah agar orang tua tidak salah dalam mendidik anaknya. Berikut ini materi-materi yang harus diajarkan orang tua terutama ayah kepada keluarga (sistri dan anak) berdasarkan al-Qur'an:

### 1) Pendidikan akidah

Pendidikan akidah merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak. Hal ini karena untuk menanamkan pada diri si anak dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak dapat memahami dan tidak mempersekutukan Allah. Pendidikan akidah dalam Islam adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sedini mungkin. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

*“Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Luqmān: 13)*

Materi pertama yang diajarkan oleh Luqman (ayah) kepada anaknya adalah memberikan pendidikan akidah yang kuat. Pendidikan aqidah yang kuat akan menghindarkan anak dari sifat syirik (menyekutukan Allah). Begitu pula dengan orang tua yang harus mendidik anaknya aqidah sejak dini, agar anak percaya tentang ke-Esaan Allah dan tidak akan melakukan syirik.

### 2) Pendidikan ibadah

Ketika pendidikan tauhid telah ditanamkan kepada anak, maka pendidikan selanjutnya adalah pendidikan ibadah, khususnya

shalat. Sejak kecil anak harus diajarkan shalat karena shalat adalah tiang agama. Allah swt berfirman dalam Q.S Tāha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ  
نَزْرُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (طه: ١٣٢)

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.S. Tāha: 132)*

Ayat ini memerintahkan kepada kedua orang tua, terutama ayah berkewajiban untuk memerintahkan anggota keluarganya melaksanakan shalat. Rasulullah saw bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ  
سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه أبو  
داود)

*“Nabi saw bersabda: “Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya”.” (H.R Abu Daud)*

Riwayat hadits tersebut menggambarkan bahwa orang tua berkewajiban memerintahkan anaknya menjalankan perintah agama terutama shalat. Kewajiban memerintahkan keluarganya untuk shalat, wajib pula bagi kepala keluarga untuk mengajarkan keluarganya hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan shalat. Perintah menyuruh mengerjakan shalat tentu tidak mungkin dilaksanakan tanpa diawali mengajar anggota keluarganya terkait

tata cara shalat. Selain perintah menyuruh anggota keluarganya shalat, ayat ini juga menjelaskan tentang perintah bersabar (Yusuf, 2015: 156).

### 3) Pendidikan akhlak al-karimah

Akhlak merupakan pendidikan tahap ketiga. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting diajarkan dalam keluarga. Baik buruknya anak tergantung pada didikan orang tuanya. Pendidikan akhlak sendiri adalah suatu proses mendidik, memlihara, membentuk, melatih untuk berakhlak, melatih kecerdasan dalam berfikir baik yang bersifat formal maupun nonformal yang didasarkan pada koridor ajaran Islam (Abdullah, 2008: 23). Tujuan pentingnya pendidikan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Ketinggian akhlak terletak pada *qalibun salim* (hati yang sejahtera) dan *rāhatul qalbi* (ketentraman hati) (Abdullah, 2008: 11). Di antara pendidikan akhlak yang perlu diajarkan orang tua terutama ayah kepada anaknya adalah

#### a) Mendidik anak untuk menta'ati orang tua dan bersyukur. Allah

swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ  
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ  
(لقمان: ١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah

*mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(Q.S Luqmān: 14)*

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan perintah untuk mendidik anak untuk menjadi pribadi yang selalu berbakti kepada kedua orang tua, mentaati orang tua, dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Allah memerintahkan kepada anak untuk berbakti kepada orang tua, terutama ibu.

- b) Mengajarkan untuk selalu melakukan kebaikan. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 16:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (لقمان: ١٦)

*“(Luqmān berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)". Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Luqmān: 16)*

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk akan mendapat balasan sekecil apapun.

- c) Mengajarkan sikap amar ma'ruf dan nahi munkar, optimis, tidak putus asa, dan sabar. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
(لقمان: ١٧)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqmān: 17)*

Ayat di atas menjelaskan kisah Luqman sebagai ayah yang mendidik anak tentang perintah untuk mengerjakan shalat dengan cara yang bisa mendapatkan ridha dari Allah. Hal ini karena shalat yang diridhai oleh Allah dapat mencegah dari melakukan perbuatan keji dan munkar. Selain itu juga perintah untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf. Ayat di atas juga menjelaskan tentang perintah untuk mencegah perbuatan haram dan maksiat yang dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan terkena adzab neraka. Selain itu, menjelaskan tentang perintah untuk bersabar ketika ditimpa musibah pada saat berusaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

- d) Larangan memalingkan wajah dan bersikap angkuh. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان: ١٨)

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S Luqmān: 18)*

Ayat di atas menjelaskan tentang memalingkan wajah atau menoleh kepada orang lain dari orang yang sedang berbicara atau sebaliknya akibat kesombongan. Selain itu ayat di atas juga menjelaskan tentang ketidaksukaan Allah terhadap orang yang bermegah-megahan kepada manusia, baik itu dengan harta, kemuliaan ataupun dengan kekuatan. Hal ini karena Allah ingin mencegah manusia dari berlaku sombong.

- e) Tidak memanjakan anak. Ketika ayah memanjakan anak, maka setiap anak meminta sesuatu akan dikabulkan, meskipun terkadang sampai melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang buruk. Allah swt memperingatkan dalam al-Qur’an surat at-Tagābun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا  
لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ (التغابن: ١٤)

*“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” (Q.S at-Tagābun : 14)*

- f) Melatih anak sejak dini menutup aurat dan bergaul dengan cara yang baik. Allah swt berfirman dala Q.S an-Nur ayat 31:



وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ  
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا  
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ  
غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا  
عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا  
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

“Katakanlah kepada wanita yang beriman:  
"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(Q.S an-Nur: 31)

Berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa suami harus mendidik istrinya cara:

- Menjaga pandangannya.
- Larangan menampakkan perhiasannya, maksudnya janganlah anak menampakkan bagian tubuh-tubuh yang menjadi perhiasan seperti tempat pemakaian kalung, kecuali perhiasan yang biasa terlihat, perhiasan yang terdapat pada muka dan telapak tangan.
- Menutup Aurat bagi anak perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karena itu suami harus mendidik anaknya untuk mengenakan hijab. Sedangkan bagi anak laki-laki adalah dari pusar sampai lutut.
- Anak perempuan seharusnya tidak menghentakkan kakinya pada waktu berjalan, sebab hal demikian itu dapat menimbulkan perhatian lelaki kepada anaknya.

### **C. Analisis Data Peranan Ayah dalam Pendidikan Keluarga Qur'ani**

Anak merupakan suatu amanah yang Allah berikan kepada kedua orang tua dalam keadaan jiwa yang suci. Jiwa anak yang suci ibarat kertas putih bersih tanpa noda. Ketika kertas putih tersebut dihiasi dengan keindahan maka menjadi indah dan bermakna kertas tersebut. Sebaliknya apabila kertas tersebut dihiasi dengan hal-hal yang jelek maka rusak dan tidak bermakna

kertas tersebut. Membentuk kertas putih menjadi sesuatu yang indah, perlu peranan dari orang tua untuk menghiasinya, salah satunya dengan pendidikan. Kesucian anak apabila sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih secara terus menerus akan tumbuh menjadi anak yang baik. Sebaliknya apabila sang anak sejak kecil dibiasakan dengan hal-hal yang buruk maka pada akhirnya anak akan menjadi rusak dan celaka. Oleh karena itu, penting adanya pendidikan dalam keluarga, terutama pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Ayah dan ibu memiliki peranan penting dalam pendidikan keluarga, karena orang tua lah pendidik pertama dan utama yang dapat membentuk karakter kepribadian keluarganya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban utama bagi kedua orang tua dalam mendidik keluarganya. Para istri atau ibu memiliki perananan penting dalam pendidikan anaknya. Hal ini karena ibu merupakan sekolah pertama (*madrasatul ula*) bagi anak-anak dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara, mengelola rumah tangga, serta pendidikan anak, sehingga setiap perilaku, tutur kata, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ibu akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Sedangkan ayah memiliki kewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِتَ  
الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا

تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا أُوسِعَهَا ۖ لَا تُضَارُّ وَالِدَهُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ  
 بِوَلَدِهِ ۖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
 مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ  
 فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا  
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ٢٣٣)

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Baqarah: 233)*

Ayah merupakan kepala keluarga yang tidak hanya memberikan nafkah kepada istri dan anaknya, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi keluarganya dari ancaman, keburukan yang mengancam keluarganya baik dari ancaman agama maupun ancaman urusan duniawi. Selain itu juga menjadi kewajiban suami (ayah) melindungi diri dan keluarganya (istri dan anak) dari api neraka. Allah swt berfirman dalam Q.S at-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S at-Tahrīm: 6)*

Ayat ini menggambarkan seruan Allah kepada orang-orang mukmin terkhusus ayah untuk melindungi diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Perintah melindungi diri dan keluarga mengisyaratkan terhadap perintah mendidik dan membimbing keluarganya. Hal ini karena didikan dan bimbingan dapat menjadikan diri sendiri dan keluarga melakukan kebenaran yang dapat menghindarkan dari siksa api neraka. Oleh karena itu, ayah sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk mengajarkan kebaikan dan ajaran agama yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, memerintahkan kepada anggota keluarganya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang Allah, selain itu menjadi teladan yang baik bagi keluarganya. Di antara ajaran yang dapat dilakukan adalah mengajak kepada keluarganya untuk senantiasa bertaubat kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam Q.S at-Tahrīm ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ  
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا  
يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(التحریم: ۸)

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S at-Tahrīm: 8)*

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban orang tua terutama ayah adalah mendidik dan membimbing anak dan istrinya, serta mengajak mereka untuk selalu memohon ampunan kepada Allah, menyesali perbuatan-perbuatan salah yang telah dikerjakan. Mengajarkan kepada keluarga bahwa Allah akan menghapus semua kesalahan-kesalahan jika bertaubat dengan sungguh-sungguh. Ketika semua itu dilakukan oleh anggota keluarga dengan baik, maka akan terhindar dari siksa api neraka. Selain itu balasan terhadap kesungguhan yang dilakukan Allah akan menyediakan surga kepada hamba-hamba-Nya yang bertaubat.

Selain itu, perintah mendidik keluarga juga tergambar dalam Q.S Tāhā ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ (طه: ۱۳۲)

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki*

*kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S Tāhā: 132)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengisyaratkan kepada kedua orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga untuk memerintahkan anggota keluarga mendirikan shalat dan sabar dalam melaksanakannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa ayah juga memiliki peranan penting dalam pendidikan keluarga, sehingga ayah bukanlah sosok yang tidak hanya memberikan nafkah terhadap keluarganya. Akan tetapi ayah juga memiliki peranan dalam pendidikan keluarga (istri dan anak) yang harus dilakukan. Oleh karena itu, perlu bagi ayah untuk memiliki ilmu yang cukup terutama agama untuk mendidik keluarga menjadi pribadi yang menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peranan ayah dalam pendidikan keluarga berdasarkan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah:

#### 1. Peranan suami (ayah) dalam mendidik istri (ibu)

Suami adalah seorang lelaki yang menikahi seorang wanita berdasarkan syari'at Islam. Secara individu sebagai seorang manusia, telah mendapatkan kewajiban untuk mendidik dirinya sendiri. Ketika telah menjadi suami, maka ia mempunyai kewajiban untuk mendidik istrinya karena ia adalah pemimpin. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nisā ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا  
 حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي

الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء: ٣٤)

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S an-Nisā': 34)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Maksud dari lelaki pemimpin bagi wanita adalah lelaki adalah pemimpinnya, pembesarnya, pengaturnya, pengontrol ketika wanita keliru. Seorang suami, tugasnya tidak hanya menafkahi istrinya, yang kemudian dibiarkan berjalan semau-maunya (belanja sesuai keinginan). Istri bukanlah hewan ternak yang setelah dikandangkan, kemudian diberi makan, minum sampai menjadi gemuk. Oleh karena itu, suami mempunyai peranan yang telah Allah tetapkan yaitu mengatur, mendidik, meluruskan dan memberi arahan bagi keluarganya, bertanggung jawab untuk pemenuhan materi dan kehidupan agama istrinya yang berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam. Penting bagi suami untuk mendidik istrinya menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena istri akan menjadi pendidik utama bagi anaknya (Thalib, 1995: 16). Baik-buruknya anak ditentukan dari cara orang tuanya mendidik. Berdasarkan sumber al-



Qur'an ayah memiliki peranan dalam pendidikan istri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan ibadah, yaitu dengan memerintahkan istri beribadah kepada Allah , seperti perintah shalat, puasa, zakat, dan ibadah lain-lain. Allah swt berfirman dalam Q.S Maryam ayat 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا  
[ ١٩:٥٥ ]

*Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (Q.S Maryam: 55)*

Bentuk pendidikan yang dapat dilakukan oleh suami terhadap istrinya, yaitu dengan mengajak istri untuk membiasakan shalat berjama'ah, membiasakan shalat-shalat sunnah, membimbing istri cara mengerjakan shalat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. Selain itu juga mengajak istri untuk membiasakan puasa sunnah, misal senin kamis, dan lain-lain, membiasakan untuk selalu bersedekah, dan membayar zakat tepat waktunya. Rasulullah saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى ثُمَّ أَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ  
فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ  
اللَّيْلِ فَصَلَّتْ ثُمَّ أَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ  
فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ (رواه السائي)

*"Allah merahmati seorang pemuda yang bangun untuk shalat di malam hari, lalu ia membangunkan istrinya untuk shalat, jika ia enggan maka ia memercikkan air di wajahnya, dan Allah merahmati seorang istri yang bangun untuk shalat di malam hari lalu ia membangunkan suaminya untuk shalat, jika ia*

*enggan maka ia memercikkan air kewajahnya”.*” (H.R an-Nasa’i)

- b. Membina akhlaq istri Yaitu menanamkan perilaku-perilaku sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nisā’ ayat 34:

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ  
وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا (النساء:  
٣٤)

*Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. (Q.S an-Nisā’: 34)*

Jika suami mendapati istrinya durhaka (tidak mentaati suami), maka tindakan mendidik yang bisa dilakukan adalah

- 1) Memberikan nasihat dan mengajak untuk bertaubat kepada Allah.
  - 2) Apabila sang istri tidak mau dinasihati, maka jauhi istri dengan tidak tidur seranjang.
  - 3) Apabila masih tidak taat, maka pukullah istri dengan kadar yang tidak menyakitinya.
- c. Mendidik istri cara berpakaian dan tata pergaulan yang Islami. Allah swt berfirman dalam Q. S an-Nūr ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى  
جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S an-Nūr: 31)*

Seorang suami harus mendidik istrinya cara berpakaian dan bergaul sesuai dengan syari'at Islam, di antaranya:

- 1) Menahan pandangannya.
- 2) Menjaga kemaluannya.
- 3) Tidak bergaul dengan laki-laki yang bukan mahramnya tanpa ada suami.
- 4) Memerintahkan istri untuk menutup auratnya, yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, caranya adalah dengan

memerintahkan untuk memakai hijab. Hal ini berdasarkan dengan sabda Nabi:

*Aurat perempuan apabila telah haid tidak pantas terlihat bagian tubuhnya kecuali mukanya dan tangannya sampai pergelangan tangan. (H.R Abu Dawud)*

- 5) Tidak menampakkan perhiasannya secara berlebihan.
- 6) Membiasakan istri untuk tidak bersentuhan fisik dengan laki-laki yang bukan mahram, seperti berjabat tangan.

## 2. Peranan ayah dalam pendidikan anak

Ayah merupakan sosok figur (panutan) yang berperan dalam perkembangan dan keberhasilan anak. Peranan yang dapat dilakukan ayah adalah cara ayah merawat dan mendidik anaknya. Jika ayah kurang berperan dalam melaksanakan peranan keayahannya, maka akan muncul dampak buruk untuk anak-anaknya. Di antara dampak buruk yang mungkin terjadi pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Dampak terhadap identitas anak dan peranan seksual anak. Jika anak laki-laki lebih dekat kepada ibunya dari pada ayahnya maka akan terjadi gangguan identitas gender yaitu kurangnya model kepriaan. Hal ini akan menyebabkan identitas anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaanya. Terkait dengan perilaku seksual, tidak berperannya ayah akan cenderung membuat anak laki-lakinya mencari pasangan seksualnya dengan sejenis. Sebaliknya, jika anak perempuan tidak mendapati peranan ayah maka akan terjadi lesbianisme dari keluarga tanpa adanya kasih sayang ayah. Selaik itu juga tidak adanya

penegasan pria akan keberadaan dirinya, sehingga akan melakukan aktivitas sesuai dengan banyak pasangan. Dengan demikian perlu adanya peranan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

b. Dampak psikologis anak pada masa dewasa. Berdasarkan sumber penelitian mengatakan bahwa absennya ayah akan menjadikan anak menderita banyak kemurungan. Selain itu juga dapat terjadi adanya masalah-masalah berikut:

- 1) Identitas anak yang kurang lengkap.
- 2) Ketakutan secara berlebihan.
- 3) Tidak dapat mengendalikan amarah.
- 4) Depresi yang tidak terdiagnosa.
- 5) Perjuangan untuk melawan perasaan kesepian.
- 6) Kesalahpahaman seksualitas.
- 7) Ketrempilan dalam memecahkan masalah akan mengalami kegagalan (Elia, 2000: 109-110).

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak juga sangat penting. Di antara pendidikan yang dapat diterapkan ayah kepada anak adalah

a. Bagi anak laki-laki, pendidikan yang dapat dilakukan oleh ayah adalah dengan mendidik cara memperlakukan wanita, cara menyelesaikan sebuah masalah, cara berpegang teguh pada pendapat. Selain itu, ayah juga dapat menjadi contoh yang baik terhadap anaknya melalui cara

bertutur kata, bersikap, berperilaku, dan berpikir sebagai seorang laki-laki.

- b. Bagi anak perempuan, pendidikan yang dapat dilakukan oleh ayah adalah mendidik tentang hal-hal yang biasanya dominan pada laki-laki seperti kekuatan, ketegaran, keruntutan berpikir, pengendalian emosi, dan lain-lain.

Peranan ayah dalam mendidik kepribadian anak tidak bisa dilepaskan dari ajaran-ajaran yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Berdasarkan dalam kitab suci al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menggambarkan peranan orang tua, terutama ayah dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, untuk mempermudah ayah dalam mendidik anak dibutuhkan ilmu dan materi yang tepat dalam mendidik anak. Tujuannya adalah agar orang tua tidak salah didik, sehingga tidak menjadikan anak terjerumus pada hal-hal yang dilarang agama. Berikut ini adalah materi-materi yang harus diajarkan kepada anak berdasarkan sumber al-Qur'an:

- a. Pendidikan akidah

Pendidikan akidah merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak. Pendidikan akidah dalam keluarga harus diperhatikan, karena akidah merupakan inti dari dasar seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Tujuan pendidikan akidah adalah untuk menanamkan pada diri si anak dasar-dasar keimanan dan keislaman sehingga anak tidak mempersekutukan Allah. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S Luqmān: 13)*

b. Pendidikan ibadah

Ketika pendidikan tauhid telah ditanamkan pada anak, maka pendidikan selanjutnya adalah pendidikan ibadah, yaitu mendidik anak untuk shalat dengan cara mengajarkan cara-cara shalat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw, membiasakan anak untuk shalat berjama'ah yaitu dengan cara mengajak anak untuk shalat bersama dan membiasakan shalat sunnah. Selain itu juga, melatih anak untuk puasa dan membayar zakat. Allah swt berfirman dalam Q.S Maryam ayat 55:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (مریم: ٥٥)

*Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (Q.S Maryam: 55)*

c. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan tahap ketiga. Pendidikan akhlak penting untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga terutama anak. Hal ini karena baik buruknya perilaku anak tergantung dari didikan orang tuanya. Pendidikan akhlak yang perlu diterapkan anak berdasarkan ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik anak untuk selalu menta'ati orang tua. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ [٣١:١٤]

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Luqmān: 14)*

- 2) Mengajarkan untuk selalu melakukan kebaikan dengan menjelaskan bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk sekecil apapun akan mendapat balasannya. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 16:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ  
أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَطِيفٌ خَبِيرٌ (لقمان: ١٦)

*(Luqman berkata): "Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S Luqmān: 16).*

- 3) Mengajarkan untuk melalu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, optimis, tidak putus asa dan bersabar. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 17:



يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذُلَّكَ مِنَ الْعِزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqmān: 17)*

- 4) Melarang anak bersikap angkuh dan memalingkan wajah. Allah swt berfirman dalam Q.S Luqmān ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان: ١٨)

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqmān: 18)*

- 5) Melatih anak sejak dini menutup aurat dan bergaul dengan cara baik. Allah swt menjelaskan dalam Q.S an-Nūr: 31 yang berisi tentang:
- Menahan pandangannya.
  - Menjaga kemaluannya.
  - Tidak bergaul dengan laki-laki yang bukan mahramnya tanpa ada dampingan orang tua.
  - Memerintahkan anak untuk menutup auratnya, yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, caranya adalah dengan

memerintahkan untuk memakai hijab. Hal ini berdasarkan dengan sabda Nabi:

*Aurat perempuan apabila telah haid tidak pantas terlihat bagian tubuhnya kecuali mukanya dan tangannya sampai pergelangan tangan. (H.R Abu Dawud)*

- e) Tidak menampakkan perhiasannya secara berlebihan.
- f) Membiasakan anak untuk tidak bersentuhan fisik dengan laki-laki yang bukan mahram, seperti berjabat tangan.

d. Pokok-pokok agama Islam dan membaca al-Qur'an

Ayah juga memiliki peranan untuk mendidik anaknya pokok-pokok ajaran Islam serta juga mengajarkan anak untuk mempelajari dan mendalami al-Qur'an sejak dini. Rasulullah saw bersabda:

*خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البيهقي)*

*Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan kemudian mengamalkannya. (H.R al-Baihaqi)*

Berkaitan dengan penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi dalam kitabnya yaitu tafsir an-Nur, terdapat penafsiran yang perlu untuk dikritisi salah satunya terkait dengan perintah untuk menggunakan hijab. Hijab merupakan identitas seorang muslimah. Oleh karena itu ayah juga memiliki peranan penting untuk mendidik anak dan istrinya untuk menutup auratnya yaitu dengan berhijab. Allah swt berfirman dalam Q.S an-Nūr ayat 31:

*وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ*

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا  
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ  
 الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا  
 يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
 (النور: ٣١)

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S an-Nūr: 31)*

Hasbi menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *juyyub* adalah dada. Dengan demikian yang disuruh untuk menutupi adalah bagian dada. Menutup dada dapat dilakukan dengan menjulurkan ujung kerudungnya ke dada, atau dengan menggunakan baju yang dapat menutup dadanya. Ayat ini juga ditafsirkan bahwa tidak ada ketegasan harus menutup lehernya. Hal ini berdasarkan dengan perempuan-perempuan Arab pada zaman dahulu memakai baju yang bagian lehernya terbuka lebar sehingga terlihatlah buah dadanya. Oleh karena itu, ayat ini turun untuk memerintahkan perempuan-perempuan untuk menutup dadanya.

Penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi mengisyaratkan bahwa menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan tidak wajib, sehingga tidak menggunakan kerudung untuk kepala itu tidak wajib, karena yang diperintahkan adalah menutup dada. Penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi hanya melihat dari kebiasaan perempuan Arab zaman dahulu. Padahal dalam hadits disebutkan (Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih Pimpinan Muhammadiyah, 2003: 139-140):

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ (رواه ابو داود)

*Dari 'Aisyah radiallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma`, sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya. (H.R Abu dawud)*

Selain itu disebutkan pula dalam hadits lain, di antaranya:

- a. *Aurat perempuan apabila telah haid tidak pantas terlihat bagian tubuhnya kecuali mukanya dan tangannya sampai pergelangan tangan. (H.R Abu Dawud)*
- b. *Bagi perempuan yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir tidak boleh memperlihatkannya kecuali sampai di sini. Rasulullah saw seraya menggenggam seperdua hastanya. (H.R Abu Dawud)*
- c. *Jika seorang perempuan telah haid, maka baginya tidak boleh tampak bagian tubuhnya kecuali muka, dan kecuali ini, seraya Rasulullah saw menunjukkan has tanya, lalu beliau meninggalkan genggamannya dan telapak tangan sepanjang gengaman yang lain. (H.R Abu Dawud).*

Berdasarkan hadits-hadits yang tertera di atas menunjukkan bahwa aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dengan demikian pendapat yang digunakan oleh Hasbi adalah menggunakan dasar yang tidak kuat. Pendapat yang kuat adalah bahwa aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, sehingga leher juga termasuk aurat.

Selain itu, dalam menafsirkan surat An-Nūr ayat 31, Hasbi mengatakan bahwa apabila yang dimaksud dengan “bagian yang nampak” dalam ayat ini adalah muka dan telapak tangan, maka kedua bagian tersebut tidak termasuk bagian yang dilarang untuk melihatnya. Oleh karena itu, tidaklah sekali-kali orang dapat mengharamkan ketika berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi ini karena ia menolak qiyas.

Majelis Tarjih Muhammadiyah mengeluarkan fatwa terkait hukum berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan adalah haram. Hal ini berdasarkan dengan mengqiyaskan dalil Q.S an-Nur ayat 31 yang telah tertera di atas dan Q.S al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۖ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا (الاحزاب: ٥٩)

*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan hijabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan*

*Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S al-Ahzab: 59)

Dua ayat di atas berdasarkan qiyas, yaitu jika melihat saja tidak boleh, apalagi bersentuhan kulit. Qiyas ini juga diperkuat dengan hadits riwayat Muslim yang menerangkan bahwa Jarir bin Abdullah berkata: Nabi Muhammad saw melarang melihat seorang perempuan dua kali berturut-turut (Huda, 2015: 38). Selain itu juga terdapat hadits Nabi:

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً  
لَا تَحِلُّ لَهُ (رواه الطبراني)

*Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya”*  
(H.R at-Thabrani)

Hadits tersebut menunjukkan betapa kerasnya ancaman melakukan perbuatan tersebut. Ini menjadi bukti bahwa untuk bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan adalah perbuatan haram, termasuk juga berjabat tangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda, mengatakan bahwa berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan itu hanya diperbolehkan jika antar kedua belah pihak tidak disertai dengan unsur syahwat serta aman dari suatu fitnah. Apabila dikhawatirkan terjadi fitnah terhadap salah satunya atau mungkin disertai syahwat maka keharaman jabat tangan tidak diragukan lagi.

Melihat yang demikian, demi kehati-hatian dari seorang ayah hendaklah mendidik anak dan istrinya membiasakan untuk tidak bersentuhan dengan yang bukan mahramnya. Selain itu juga membiasakan keluarganya

untuk menutup auratnya, bagi istri dan anak perempuannya diperintahkan memakai hijab, karena aurat perempuan adalah dari seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan pentingnya peranan ayah dalam pendidikan keluarga, sehingga peranan ayah tidak hanya sebagai pemberi nafkah untuk keluarganya saja. Ayah tidak hanya mendidik istri saja, tetapi juga anak-anaknya. Oleh karena itu, diperlukan ilmu yang memumpuni terutama agama untuk mendidik keluarga. Ayah adalah pemimpin keluarga, baik-buruknya keluarga dapat dilihat dari cara ayah mendidik keluarganya.